

## KORELASI KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK DAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Pipin Sapinah; Yudy Hendrayana  
(Sekolah Pascasarjana UPI)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara keterampilan bermain futsal dengan kemampuan motorik dan karakter siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap permasalahan ini menggunakan metode penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di SDN Melong Mandiri 1 Cimahi. Dengan mengambil populasi kelas V, Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 40 orang siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan bermain futsal adalah *battery test Yeagley*, kemampuan motorik dengan *motor ability test*, dan karakter siswa menggunakan observasi nilai-nilai karakter siswa yang terdiri dari jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan kerja keras siswa. Teknik analisis data menggunakan uji-t melalui *SPSS 16*. Hasil penelitian ini yaitu; 1) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain futsal dengan karakter siswa, 2) Tidak terdapat korelasi yang positif, dan signifikan antara kemampuan motorik dengan karakter siswa.

**Kata kunci:** *Futsal, Motorik, dan Karakter.*

### PENDAHULUAN

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Koesoema (2010, hlm. 79-80) mengungkapkan bahwa, "Karakter diasosiasikan dengan tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik

atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir". Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa, "Diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia". Amanah UU tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat juga pernah ditegaskan oleh King (dalam dikdas.kemdiknas.go.id, 2011), menjelaskan: "*Intelligent plus character, that is the goal of true education*" (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas dan mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantudalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Selanjutnya, Basuki (dalam Jurnal ILARA, Volume 11, Nomor 1, 2011, hlm. 65) mengemukakan bahwa: "Terdapat tiga unsur yang harus dilakukan dalam model pendidikan karakter, yaitu: *knowing the good, feeling the good and acting the good*. Tahap pertama *knowing the good*, untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekadar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu. Selama ini mereka tahunya mana yang baik dan buruk, namun mereka tidak tahu

alasannya. Tahap kedua *feeling the good*, mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Misalnya, anak tak mau berbohong. Karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Jika *feeling the good* sudah tertanam, itu akan menjadi "mesin" atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindari perbuatan negatif. Tahap ketiga *acting the good*, di mana anak dilatih untuk berbuat mulia. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Selama ini hanya himbauan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketiga unsur tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Jadi, konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of the heart, dan habit of the hands*, sehingga akan terjadi kesamaan antara pemikiran, perasaan dan tindakan".

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, tapi mentalnya lemah, dan penakut serta perilakunya tidak terpuji.

Salah satu faktor yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia ini tanpa batas. Lahirnya generasi instan (generasi sekarang, langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras),

dekadensi moral, konsumerisme, dan permisifisme adalah sebagian dampak negatif globalisasi. Televisi, internet, koran, dan telepon genggam adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, membongkar sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Salah satu keterampilan yang digemari oleh siswa salah satunya adalah keterampilan bermain futsal. Permainan futsal memiliki unsur gerak yang kompleks sehingga dibutuhkan pembelajaran gerak dasar agar anak dapat memiliki kemampuan gerak yang lebih luas dan dapat menampilkan gerakan-gerakan yang terampil sesuai dengan tuntutan gerak dalam aktivitas bermain futsal. Keterampilan bermain futsal tidak hanya dapat melatih fisik semata melainkan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik serta dapat membangun karakter bangsa agar dapat menekan tingkat kenakalan remaja dan dekadensi moral lainnya.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Melong Mandiri 1 Cimahi, yang berjumlah 17 kelas dan terdiri dari 491 orang siswa. Sampel pada penelitian ini adalah 40 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian dipilih oleh peneliti dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Hal ini berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 126) bahwa: "*Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya setiap unit/individu yang diambil dari sampel yang dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu". Desain penelitian yang digunakan adalah desain model hubungan variabel ganda dengan dua variabel dependen.

Model ganda dengan satu variabel yaitu satu variabel independen dan dua variabel dependen. Untuk mencari besarnya hubungan antara X dengan Y1, dan X dengan Y2, digunakan teknik korelasi sederhana. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes keterampilan bermain futsal dengan

menggunakan *GPAI* dari Griffin, Mitchell, dan Oslin (1998, hlm. 240), tes kemampuan motorik dengan menggunakan *Motor Ability Test* untuk Sekolah Dasar (dalam Nurhasan, 2000, hlm. 112) yang terdiri dari (zig-zag run test 4X10 meter, tes lempar-tangkap bola jarak 1,5 meter dengan tembok, tes stork stand and positional balance, dan tes lari cepat 20 meter), dan karakter siswa dengan menggunakan lembar observasi (Syaodih, dan Mubiar Agustin, 2013, hlm. 3-5) yang terdiri dari nilai-nilai karakter anak jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, bersahabat/ komunikatif, dan rasa ingin tahu.

## HASIL

Setelah dilakukan penghitungan dan pengukuran data dari beberapa variabel tersebut di atas dengan menggunakan *SPSS 16*. Data yang diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata, standar deviasi karakter siswa dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Nilai-Rata-rata dan Standar Deviasi Karakter Siswa

| <i>Descriptive Statistics</i> |          |             |                       |
|-------------------------------|----------|-------------|-----------------------|
|                               | <i>N</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
| karakter siswa                | 40       | 24.32       | 2.536                 |
| Valid N ( <i>listwise</i> )   | 40       |             |                       |

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk karakter siswa sebesar 24,32 dan standar deviasinya sebesar 2,54.

Tabel 1.2. Korelasi Antara Keterampilan Bermain Futsal dengan Kemampuan Motorik

| <i>Correlations</i>         |                            |                             |                   |
|-----------------------------|----------------------------|-----------------------------|-------------------|
| <b>B</b>                    |                            | keterampilan bermain futsal | kemampuan motorik |
| keterampilan bermain futsal | <i>Pearson Correlation</i> | 1                           | .764**            |
|                             | <i>Sig. (2-tailed)</i>     |                             | .003              |
|                             | <i>N</i>                   | 40                          | 40                |
| Kemampuan motorik           | <i>Pearson Correlation</i> | .764**                      | 1                 |
|                             | <i>Sig. (2-tailed)</i>     | .003                        |                   |
|                             | <i>N</i>                   | 40                          | 40                |

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat hasil uji korelasi antara keterampilan bermain futsal dengan kemampuan motorik sebesar 0,764 termasuk ke dalam

kategori "kuat". Adapun nilai signifikansinya sebesar 11.32. Harga t tabel untuk kesalahan 5% uji dua pihak dengan  $dk = n-2 = 38$ , maka diperoleh nilai t tabel sebesar 0,681. Ternyata nilai t hitung 11.32 lebih besar dari t tabel, sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain futsal dengan kemampuan motorik. Adapun dukungan determinasi sebesar 58,4%.

Tabel 1.3. Hasil Uji Korelasi Antara Kemampuan Motorik dengan Karakter Siswa

| <i>Correlations</i>            |                            |                                |                |
|--------------------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------|
|                                |                            | keterampilan<br>bermain futsal | karakter siswa |
| keterampilan<br>bermain futsal | <i>Pearson Correlation</i> | 1                              | .433**         |
|                                | <i>Sig. (2-tailed)</i>     |                                | .005           |
|                                | N                          | 40                             | 40             |
| karakter siswa                 | <i>Pearson Correlation</i> | .433**                         | 1              |
|                                | <i>Sig. (2-tailed)</i>     | .005                           |                |
|                                | N                          | 40                             | 40             |

\*\*, *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat hasil uji korelasi antara keterampilan bermain futsal dengan karakter siswa sebesar 0.433 termasuk ke dalam kategori "rendah". Adapun nilai signifikansinya sebesar 3,283. Harga t tabel untuk kesalahan 5% uji dua pihak dengan  $dk = n-2 = 38$ , maka diperoleh nilai t tabel sebesar 0,681. Ternyata nilai t hitung 3,283 lebih besar dari t tabel, sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain futsal dengan karakter siswa. Adapun dukungan determinasi sebesar 18,7%.

## PEMBAHASAN

*Korelasi Antara Keterampilan Bermain Futsal dengan Kemampuan Motorik.* Keterampilan bermain futsal yang mumpuni adalah berupa penguasaan berbagai teknik dasar permainan futsal melalui taktik dan strategi menyerang maupun bertahan. Kemampuan siswa menguasai teknik dasar

dalam futsal dapat mendukung penampilannya dalam bermain futsal baik secara individu maupun secara kolektif. Pemain/atlet futsal yang memiliki keterampilan bermain dan penguasaan teknik dasar yang baik sudah pasti memiliki kemampuan gerak dasar (*motor ability*) yang baik.

Kemampuan motorik harus dikuasai dengan baik karena merupakan rangkaian gerak dasar (lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif) yang selanjutnya menjadi mahir dan terampil dalam menguasai berbagai teknik dalam cabang olahraga khususnya futsal. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amung Ma'mun dan Saputra (2006) yang mengemukakan bahwa: "Struktur dan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah dasar yang ada sekarang memiliki ciri-ciri yaitu terdiri atas keterampilan teknik dasar beberapa cabang olahraga. Keterampilan teknik dasar olahraga ini, akan dapat dikuasai bila sebelumnya dikuasai keterampilan gerak dasar. Keterampilan gerak dasar di sekolah dasar itu dapat dibagi meliputi tiga macam, yaitu : lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi. Gerak dasar lokomotor merupakan gerak yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, seperti : jalan, lari, lompat, dan sebagainya. Sedangkan gerak non lokomotor merupakan gerak yang dilakukan di tempat, seperti: membungkuk, membalik, dan meliuk. Gerak dasar manipulasi merupakan gerak untuk bertindak melakukan sesuatu bentuk gerak dari anggota badannya secara lebih terampil, seperti: menendang, melempar, dan menangkap. Apabila gerak dasar telah dapat dikuasai berarti kemampuan motorik siswa telah berkembang dengan baik".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penguasaan kemampuan motorik berkaitan dengan penguasaan keterampilan gerak dasar. Apabila keterampilan gerak dasar telah dikuasai, maka keterampilan teknik dasar dalam cabang olahraga juga dapat dikuasai. Keterampilan gerak dasar meliputi gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Penguasaan kemampuan motorik melalui proses yang lama dengan belajar bagaimana mengontrol dan merespon gerakan.

Proses penguasaan kemampuan motorik merupakan proses yang lama melalui belajar bagaimana mengontrol dan merespon gerakan serta dari pengalaman sehari-hari. Perbedaan perilaku gerak dipengaruhi beberapa faktor meliputi : individual, pengalaman, dan latihan. Salah satu tugas perkembangan adalah mengembangkan motorik anak (motorik kasar maupun motorik halus) sesuai dengan usianya. Fakta mengungkapkan bahwa perkembangan itu dibantu oleh adanya rangsangan atau stimulus. Walau sebagian besar perkembangan itu dibantu oleh adanya kematangan dan pengalaman dari lingkungan, masih banyak yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan seoptimal mungkin.

Dengan memiliki kemampuan gerak *motor ability* yang baik, maka akan memberikan kemudahan bagi anak atau seorang pemain futsal dalam menampilkan pola gerak bermain futsal. Kompleksitas unsur gerak olahraga futsal yang teraktualisasi dalam penampilan teknik dasar bermain futsal akan berjalan dengan efektif apabila seorang pemain atau anak yang bersangkutan memiliki tingkat kemampuan motorik yang baik.

*Korelasi Antara Keterampilan Bermain Futsal dengan Karakter Siswa.* Permainan futsal merupakan permainan yang dinamis dan banyak kontak fisik antara satu pemain futsal dengan pemain lainnya. Selain harus mempunyai keterampilan/*skill* yang mumpuni, pemain futsal juga harus memperlihatkan karakter/kepribadian yang baik saat bermain di lapangan. Pemain harus bersikap hormat dan santun kepada wasit, harus menerima apapun keputusan wasit dan menerima kekalahan, tidak berkelahi dan berkata kasar ketika mengalami *body contact*, mensyukuri kemenangan dengan tidak berlebihan, harus memiliki kepercayaan diri, serta harus memiliki jiwa sportivitas yang tinggi. Pendekatan bermain dalam pembelajaran Penjas dapat membantu anak meningkatkan kemampuan visual motoriknya, yang secara tidak langsung akan memperbaiki komponen koordinasi gerakannya. Anak yang aktif secara fisik akan membantu memperhalus kemampuan motorik dan koordinasi tubuh yang pada akhirnya memperhalus reflex mental (karakter) dan mendorong



perkembangannya. Pembelajaran Penjas yang menuntut anak untuk aktif bergerak dan melatih koordinasi gerak tubuhnya diharapkan dapat membantu dalam memperbaiki kemampuan motorik.

Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan Konter dan Yurdabakan (2010, hlm. 102) yakni bahwa, karakter terkait dengan konteks pendidikan jasmani baik secara teoretis ataupun praktis. Pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, tes kepribadian terhadap atlet merupakan hal yang populer di kalangan para psikolog. Tes kepribadian tersebut digunakan untuk pembinaan keterampilan dan keahlian dibidang olahraga. Karakter merupakan salah satu ciri kepribadian yang diukur. Pada tahun 1980-an para peneliti mulai memberi perhatian lebih pada paradigma dan metode penelitian yang berbeda yang dianggap lebih tepat untuk mengukur karakter yang berkaitan dengan performa atlet saat bermain di lapangan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis dan dibahas pada bab sebelumnya, maka disimpulkan bahwa: (1) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain futsal dengan kemampuan motorik, (2) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keterampilan bermain futsal dengan karakter siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basuki, S. (2011). *Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Jurnal ILARA Volume II Nomor 1*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Griffin, L. L., Mitchel, S.A., & Oslin, J.L. (1997). *Teaching Sport Concepts and Skill: A Tactical Games Approach*. United State of American: Human Kinetics.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter;Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Konter, E, & Yurdabakan, Irvan. (2010). *Non-verbal Intelligence of Futsal Players in Turkey*. International Journal of Sport Science and Engineering, 28 (1).

Nurhasan. (2000). *Tes Pengukuran Pendidikan Olahraga*. Bandung: FPOK UPI.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

=====

Untuk korespondensi artikel ini dapat dialamatkan ke sekretariat Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga, di Departemen Pendidikan Kepeleatihan Olahraga FPOK UPI. Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 atau menghubungi Yudy Hendrayana (085220181962).